

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menyiapkan generasi yang cerdas dan berkualitas, dibutuhkan pendidikan yang mampu menyiapkan SDM yang berguna bagi bangsa dan negara. Lewat pendidikan, seseorang dapat tumbuh dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang akan berguna di masa depan. Menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Bapak Ki Hajar Dewantara,

pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan perkembangan anak di segala bidang, termasuk pembelajaran, perilaku, dan keharmonisan dengan dunia luar.¹

Berkaca pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 13 yang berbunyi, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.² Pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah saja, melainkan juga didapat dari akses non formal dan informal seperti lingkungan, teman, bimbingan belajar, maupun keluarga. Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam berbagai kesempatan pendidikan. Maka dari itu, pendidikan lebih dari sekadar meneruskan pengetahuan yang dipelajari di sekolah.

Bagi seorang anak, pendidikan informal merupakan pendidikan pertama mereka. Seorang anak akan mendapat nasehat dan dukungan dari lingkungan keluarganya sejak lahir hingga dewasa. Keluarga memiliki peran dalam memiliki kesehatan baik jasmani dan rohani tiap anggota keluarga, keluarga memiliki tanggung jawab dalam memelihara sumber daya yang berada di keluarga seperti sumber daya ekonomi, keluarga memiliki tanggung jawab dalam membina kemampuan sosialisasi anggota

¹ Made Sugiarta., dkk. (2019). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)*. Jurnal Filsafat Indonesia, vol.2. hal 131

² Peraturan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 13, tentang Sistem Pendidikan Indonesia.

keluarga terhadap anggota keluarga agar berkembang dan bertumbuh, keluarga juga memiliki peran dalam menjamin kehidupan emosional anak.³

Oleh karena itu, keluarga yang merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat memiliki moralitas yang kuat, kemampuan untuk menyemangati jasmani dan rohaninya, serta kemampuan untuk menjaga stabilitas sosial dan emosionalnya. Dengan demikian, setiap tindakan dan perilaku dalam keluarga akan mempengaruhi tiap individu dalam keluarga tersebut.

Orang tua memegang peran utama perkembangan seseorang. Latar belakang terbentuknya kepribadian anak merupakan perwujudan dari keterampilan orang tua dalam upaya pengasuhan. Pola asuh membutuhkan kemampuan dan tuntutan interpersonal namun sedikit yang mengetahui hal tersebut. Pola asuh terbentuk karena adanya perilaku, norma, dan nilai yang diberikan oleh anggota keluarga. Pola pengasuhan terbentuk dari orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak sehingga terciptanya karakteristik pribadi anak-anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda, dan berbagai pandang pengasuhan.⁴

Semakin terampil orang tua dalam mendidik anak, maka semakin baik juga pertumbuhan anak, begitu-pun sebaliknya. Sebagai orang tua yang bijak, sudah sepatutnya untuk mau belajar dari awal mengenai ilmu *parenting*. Ilmu mahal tersebut bisa didapat dengan mudah namun sulit untuk diaktualisasikan. Berbagai macam upaya ilmu pengasuhan dapat diikuti oleh orang tua mulai dari ilmu turun temurun keluarga, komunitas yang menyediakan layanan ilmu pengasuhan, buku pengasuhan, sampai program pemerintah.

Salah satu program pemerintah yang digaungkan sebagai bentuk pendidikan kepada keluarga adalah Bina Keluarga Balita. Salah satu program kepedulian pemerintah yang dibentuk pada tahun 1984 yang diprakarsai oleh Menteri Negara Urusan Peranan Wanita sebagai usaha

³ Supriyono., dkk. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Jakarta. hal 23

⁴ Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2019). Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Abdimas Siliwangi*, 1(1). hal 1-8

meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Tujuan dari adanya Bina Keluarga Balita adalah menstimulus anggota keluarga yang memiliki balita untuk memiliki kesadaran dan wawasan mengenai tumbuh kembang anak secara kognitif, afektif, dan psikomotor melalui peran keluarga. Bina Keluarga Balita dapat menjadi cara tercepat dan termudah untuk mendapat pembinaan mengenai tumbuh kembang balita karena berada di setiap RW.

Menurut Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI),

Bina Keluarga Balita merupakan layanan penyuluhan bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, intelektual, mental, spiritual, emosional, sosial, dan moral, untuk mewujudkan sumber daya yang berkualitas sebagai upaya peningkatan kesetaraan pembinaan dan kemandirian keluarga berencana bagi Pasangan Usia Subur (PUS) anggota kelompok kegiatan.⁵

Tujuan dari adanya program Bina Keluarga Balita yaitu, memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua mengenai bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak balita agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya. Program dari Bina Keluarga Balita mencakup tiga hal, di antaranya: 1) Pemberian penyuluhan, 2) Alat Permainan Edukasi (APE), 3) Pencatatan hasil perkembangan balita melalui Kartu Kontrol Anak.

Orang yang secara sukarela memiliki pengetahuan dan mampu membina dan memberikan penyuluhan edukasi balita kepada orang tua pada Program Bina Keluarga Balita disebut kader BKB.

Kader BKB mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan berupa pemberian penyuluhan, memonitoring pertumbuhan balita, memotivasi orang tua terhadap permasalahan tumbuh kembang balita, serta melakukan pelaporan atas pertumbuhan dan perkembangan balita.⁶

Di kota Depok, tidak semua RW memiliki program BKB. Mayoritas pelayanan balita hanya diberikan melalui Pos Pelayanan Terpadu

⁵ Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 12 Tahun 2018, tentang Pengelolaan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif

⁶ Sugiyatna. Subandi, dkk. (2018). *Buku Panduan Penyuluhan BKB HI Bagi Kader, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN. hal 12

(Posyandu). Salah satu wilayah Kota Depok yang telah membentuk program BKB berada di RW 009 Kelurahan Sukmajaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. BKB RW 009 Kelurahan Sukmajaya merupakan tempat penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. BKB ini terletak di Gang. Hj Senin, RW 09, Kelurahan Sukmajaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

Program BKB ini diselenggarakan setiap sebulan sekali pada minggu ke tiga. Sasaran dari program BKB ini adalah orangtua yang memiliki balita dengan rentang usia 0-4 tahun dan dikelompokkan menjadi 4 kelompok sebagai berikut: 1) kelompok orang tua dengan anak umur 0-1 tahun, 2) kelompok orang tua dengan anak umur 1-2 tahun, 3) kelompok orang tua dengan anak umur 2-3 tahun, 4) kelompok orang tua dengan anak umur 3-4 tahun.

Masa *golden age* pada anak merupakan masa kritis yang mana seorang anak membutuhkan perhatian secara terus menerus untuk dapat mencapai pemenuhan yang utuh. Arti krisis yang dimaksud adalah yang sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa ini. Jika masa krisis tidak memiliki pola pengajaran atau pembelajaran yang konsisten, kemungkinan besar anak akan mengalami penurunan perkembangan di tahun mendatang. Usia dini juga merupakan masa yang penting untuk perkembangan di masa lain.

Menurut Freud, masa kanak-kanak harus memiliki landasan yang kuat agar terbebas dari belenggu perasaan atau emosi yang tertekan. Gangguan yang terjadi pada masa lampau dapat dijelaskan dengan melihat bagaimana manusia hidup pada masa kini.⁷

Untuk itu, program BKB di RW 09 Kelurahan Sukmajaya, Kota Depok hadir sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan keterampilan dalam mengasuh balita dengan harapan terjadinya peningkatan kualitas anak dalam rangka pembangunan keluarga. Sebanyak 236 balita di RW 09 Kelurahan Sukmajaya, Kota Depok menjadi sasaran utama program BKB.

⁷ Putri, V. D. (2012). Praktik Pengasuhan Anak Pada Keluarga Petani Peserta Bina Keluarga Balita (BKB) Melati 3 Di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2).

Setiap bulan, ketua RT yang berada di lingkup RW 009 Kelurahan Sukmajaya dibebankan tugas untuk menyebarkan informasi kepada warga melalui grup *Whatsapp*. Setiap kader juga membantu dengan cara memberikan pengumuman kepada warga melalui status *Whatsapp*. Para orang tua pun cenderung mengetahui jadwal Bina Keluarga Balita diadakan setiap minggu ketiga. Hanya saja, pelaksanaan BKB RW 009 Kelurahan Sukmajaya belum sepenuhnya dilaksanakan satu bulan sekali.

Layanan Bina Keluarga Balita bersinergi dengan layanan Posyandu yang berada di RW 009 di bawah naungan Puskesmas Pondok Sukmajaya Depok. Layanan tersebut meliputi penyuluhan kepada orang tua balita, pemberian Alat Permainan Edukatif (APE), dan pencatatan Kartu Kontrol Anak (KKA).

Peneliti telah melakukan wawancara kepada ketua BKB RW 009 Kelurahan Sukmajaya dan kader BKB RW 009 Kelurahan Sukmajaya, sehingga peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di BKB RW 009 Kelurahan Sukmajaya, yaitu setiap bulan setidaknya lima sampai dengan sepuluh orang tua memberikan keluhan mengenai permasalahan-permasalahan balita. Permasalahan tersebut meliputi, gangguan bicara dan bahasa (tidak merespon saat dipanggil, ketidakmampuan membuat frase bermakna setelah 24 bulan, ucapan yang dilakukan berulang-ulang), gangguan pada motorik halus dan kasar (eksplorasi oral yang masih dominan dan tidak mampu menggenggam setelah usia satu tahun), dan gangguan intelektual (mengalami kesulitan berbicara, merasa sulit untuk mengingat sesuatu, mengalami kesulitan memahami aturan sosial).

Permasalahan tumbuh kembang yang juga kerap menjadi bahan perbincangan adalah masalah *stunting*. *Stunting* merupakan keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar WHO 2005. *Stunting* merupakan masalah yang krusial dan harus ditangani secara serius. Indonesia merupakan negara dengan prevalensi *stunting* kelima terbesar. Anak yang berusia dibawah dua tahun dan mengalami *stunting* cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang tidak optimal, *stunting* juga menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap

penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas.⁸

Pada tahun 2022, sebanyak 3.693 atau 3,42 persen balita di Kota Depok mengalami *stunting*. Angka ini didapat berdasarkan hasil Bulan Penimbangan Balita pada Februari 2022 yang dihimpun oleh aplikasi Elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Balita Berbasis Masyarakat (EPPGBBM). Selain itu, Kota Depok itu sendiri mempunyai program *zero stunting* yang mendorong percepatan penurunan angka *stunting* di Kota Depok.⁹

Di RW 009 Kelurahan Sukmajaya itu sendiri, sebanyak 26 balita mengalami *stunting*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kepala Posyandu RW 009 Kelurahan Sukmajaya, dikatakan bahwa RW 009 Kelurahan Sukmajaya memiliki angka *stunting* kedua tertinggi di Kelurahan Sukmajaya. Maka dari itu, dibutuhkan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pembinaan pada tumbuh kembang anak.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dikaitkan dengan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pembinaan tumbuh kembang anak, dilihat dari kehadiran orang tua yang naik turun setiap pertemuan yang diadakan satu bulan sekali. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua BKB RW 009 Kelurahan Sukmajaya, mengatakan bahwa kehadiran orang tua yang naik turun ini mempengaruhi proses penyuluhan Bina Keluarga Balita kepada orang tua. Sehingga, edukasi yang disampaikan belum merata. Terlebih, penyuluhan yang diberikan oleh BKB RW 009 Kelurahan Sukmajaya seringkali tidak dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Terlihat dari hasil pelaksanaan kegiatan yang terkadang tidak terpenuhi setiap bulannya. Itulah yang menjadi permasalahan pada kegiatan BKB di RW 009 Kelurahan Sukmajaya.

Adapun faktor lain dari *stunting* adalah rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Ibu yang masa remajanya

⁸ Atikah, dkk., (2018). *Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Mine. hal 5

⁹ Kompas, *Balita di Kota Depok Mengalami Stunting*, 2021, (<https://bit.ly/3Pb2pHZ>), p.1. Diunduh tanggal 12 Februari 2023.

kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak.

Faktor lainnya yang menyebabkan *stunting* adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, dan hipertensi. Sanitasi rumah, pendidikan orang tua, dan pola asuh juga menjadi salah satu faktornya.¹⁰

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya program Bina Keluarga Balita dalam membina tumbuh kembang anak. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Implementasi Program Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan Pemahaman Orang Tua pada Tumbuh Kembang Anak di RW 009 Kelurahan Sukmajaya.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna bagi peneliti dalam menentukan pembatasan objek penelitian yang diangkat agar peneliti tidak keluar dari pembahasan penelitian serta tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh. Penentuan fokus ini bertujuan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana Implementasi Program Bina Keluarga Balita di RW 009 Kelurahan Sukmajaya dilaksanakan?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam meningkatkan pemahaman orang tua dalam mengasuh tumbuh kembang anak di BKB RW 009 Kelurahan Sukmajaya?
3. Bagaimana upaya program Bina Keluarga Balita RW 009 Kelurahan Sukmajaya dalam meningkatkan pemahaman orang tua dalam mengasuh tumbuh kembang anak?

C. Tujuan Penelitian

¹⁰Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Risiko dan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540-545.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi program Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan pemahaman orang tua pada tumbuh kembang anak di RW 009 Kelurahan Sukmajaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul implementasi program Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan pemahaman orang tua pada tumbuh kembang anak di RW 009 Kelurahan Sukmajaya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengenai implementasi program Bina Keluarga Balita di masa mendatang serta dapat memberikan informasi bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat secara Praksis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai implementasi program Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan pemahaman orang tua pada tumbuh kembang anak di RW 009 Kelurahan Sukmajaya serta dapat memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

- b. Bagi Prodi Pendidikan Masyarakat

Untuk memperluas wawasan berkenaan dengan bagaimana pembelajaran non formal yang dilaksanakan pada Bina Keluarga Balita RW 009 Kelurahan Sukmajaya serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain.

c. Bagi Bina Keluarga Balita RW 009 Kelurahan Sukmajaya

Memberikan informasi implementasi program Bina Keluarga Balita dalam meningkatkan pemahaman orang tua pada tumbuh kembang anak di RW 009 Kelurahan Sukmajaya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi yang kemudian dapat memperbaiki kekurangan dari program Bina Keluarga Balita di RW 009 Kelurahan Sukmajaya.

